

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *Cultural Appropriation* secara baku pertama kali muncul dalam suatu dokumen pada pertengahan abad ke dua puluh, namun pemahaman secara umum terhadap istilah tersebut sebenarnya telah lama berkembang luas di masyarakat dalam berbagai praktik era kolonialisme. Pada tahun 1945 istilah *Cultural Appropriation* digunakan dalam esai akademik berjudul “*European Cultural Appropriation from Orient*” yang ditulis oleh Arthur E. Christy, namun kemudian terminologi tersebut tidak secara langsung digunakan secara umum di masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama (Auteri, 2018). Hingga pada akhir abad ke dua puluh, *Cultural Appropriation* kembali digunakan dan menjadi istilah khusus untuk menjelaskan fenomena yang dianggap sebagai upaya perampasan kebudayaan dalam tatanan masyarakat dunia, walaupun pada saat itu masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan *Cultural Diffusion*.

Frasa *Cultural Appropriation* pada tahun 2017 secara resmi dimuat dalam Kamus Oxford dengan definisi yaitu “*the act of copying or using the customs and traditions of a particular group or culture by somebody from a more dominant or powerful group in society*” (Oxford University Press, 2017). Dapat diartikan *Cultural Appropriation* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dominan/kuat di masyarakat, dengan meniru atau menggunakan suatu budaya dan tradisi dari kelompok tertentu.

Dari definisi yang diperoleh dari paragraf di atas, tindakan *Cultural Appropriation* atau perampasan budaya dapat dijelaskan secara sederhana yaitu ketika seseorang atau suatu kelompok mengadopsi sesuatu yang merupakan budaya dari kelompok lain. Budaya dalam hal ini di antaranya dapat berupa gaya penampilan, tradisi, ataupun perilaku khusus yang memiliki orisinalitas dari suatu kelompok dimana pelaku *Cultural Appropriation* bukan merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Seperti yang ditulis oleh seorang sejarawan Eropa yaitu Kenneth Coutts-Smith dalam esai akademik berjudul “*Some General Observations on the Problems of Cultural Colonialism*”. Esai tersebut menjelaskan konsep *Cultural Appropriation* sebagai fenomena hasil praktik kolonialisme khususnya di Negara Barat, salah satu hasil yang dimaksud yaitu dengan adanya budaya barat yang banyak ditemui dalam budaya bangsa lain (Berlinsky-Schine, 2020). Fenomena tersebut tentunya terjadi dalam praktik kolonialisme yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara atau wilayah lain di antaranya untuk memperoleh dan menguasai suatu hal yang bersifat menguntungkan negara tersebut, termasuk di dalamnya adalah budaya.

Cultural Diffusion dapat diartikan sebagai pembauran atau persebaran unsur-unsur kebudayaan ke suatu wilayah kebudayaan lain. A.L Kroeber memaknai *Cultural Diffusion* sebagai persebaran unsur atau ciri kebudayaan ke kebudayaan lain, yang kemudian mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam suatu masyarakat (Coskun, 2021). Perubahan kebudayaan sebagai hasil dari *Cultural Diffusion* dapat terus terjadi baik secara natural, kerja sama, ataupun intensi atas suatu kepentingan. Fenomena *Cultural Diffusion* yang kian meluas secara global mendorong muncul berbagai pemahaman baru terkait fenomena pembauran kebudayaan di masyarakat, salah satunya adalah *Cultural Appropriation* yang selanjutnya akan menjadi objek analisis inti dalam penelitian ini. Perkembangan pemahaman terhadap *Cultural Appropriation* turut mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memaknai dan menggunakan istilah tersebut, seperti dalam mengklaim suatu fenomena sebagai *Cultural Appropriation*.

Fenomena *Cultural Appropriation* mengacu pada bagaimana perlakuan yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu objek, objek tersebut tentunya adalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki pengertian yang luas, konsep tersebut dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat normatif seperti adat dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, ideologi atau keyakinan yang dianut suatu kelompok, ataupun mengacu pada suatu karya seni yang dihasilkan di masyarakat. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan

sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, hal tersebut kemudian akan dijadikan milik manusia itu sendiri dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1983). Kebudayaan yang dijadikan objek dalam pembentukan persepsi perampasan kebudayaan sebagian besar ditemukan pada hasil karya seni salah satunya yaitu dalam industri audiovisual, karena melalui produk seni tersebut berbagai simbol kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa biasa diadopsi atau dipergunakan. Ketidaksiuaian dalam memperlakukan kebudayaan milik orang lain lah yang kemudian dapat membawa seseorang pada implementasi sesungguhnya dari *Cultural Appropriation*.

Dinamika praktik hubungan internasional mengalami perkembangan seiring dengan arus globalisasi. Peran globalisasi dengan kemajuan teknologi khususnya internet mampu menghapus batasan-batasan yang sebelumnya merupakan suatu hambatan dalam keberlangsungan praktik hubungan internasional. Peningkatan arus globalisasi mendukung kemajuan teknologi serta kemudahan persebaran informasi pada ruang lingkup yang semakin luas, batas fisik ataupun geografis tidak lagi menjadi penghalang besar antar negara untuk menjalankan misi diplomatik.

Arus globalisasi membawa dampak signifikan dalam proses pertukaran informasi antar kelompok masyarakat karena kemudahan akses yang diberikan dalam membagikan maupun menerima suatu informasi. Dalam konteks hubungan internasional, proses akulturasi budaya dapat terjadi ketika kelompok budaya antar negara yang memiliki perbedaan latar belakang budaya saling terhubung dan menjalin interaksi, proses tersebut kemudian mendorong terjadinya fenomena pertukaran budaya (Berry, 2008). Melalui proses akulturasi dengan dukungan globalisasi, salah satu dampak nyata yang terjadi adalah konvergensi media yang kemudian memberi pengaruh terciptanya perubahan, pengadopsian, hingga melahirkan budaya baru dalam kehidupan sosial budaya masyarakat global.

Dalam studi hubungan internasional kontemporer, salah satu budaya yang cukup aktif terlibat dalam interaksi masyarakat global adalah budaya populer.

Chandra Mukerji dalam buku berjudul “Rethinking Popular Culture” menyatakan bahwa budaya populer salah satunya adalah mengacu pada objek yang menyatu dan hidup dalam masyarakat, budaya ini termasuk yang diproduksi oleh pusat-pusat komersial dan politik (Aslamiyah, 2013). Suatu budaya dapat didefinisikan sebagai budaya populer dengan menekankan pada praktik konsumsi dan pemakaian budaya oleh audiens atau massa yang besar. Melalui respons positif masyarakat luas yang diterima dari budaya populer sangat memungkinkan lahirnya aliansi strategis untuk mencapai kepentingan bersama, dari praktik ini budaya populer dapat digunakan untuk fungsi politik (Setiawan, 2016).

Dalam menganalisis budaya populer khususnya pada industri audiovisual, Korea Selatan termasuk negara yang cukup pesat dalam mengembangkan kebudayaan di industri tersebut. Korea Selatan sebagai negara maju dengan kekuatan yang luar biasa dalam kecanggihan teknologi turut mendorong perkembangan yang terjadi dalam industri audiovisual, di antaranya yaitu pada seni perfilman dan musik. Korea Selatan lahir sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, pada khususnya yaitu kebudayaan yang lahir pada masa kerajaan yang terus berkembang dari dinasti ke dinasti selanjutnya. Kebudayaan orisinal Korea Selatan di antaranya yaitu seni sastra seperti syair dan bahasa Korea yang disebut dengan *Hangeul*, seni pertunjukan yang menyajikan tarian rakyat dan musik tradisional, pakaian tradisional, dan masih banyak lagi yang termasuk ke dalam kesenian ataupun kebudayaan orisinal lainnya. Kebudayaan serta manusia mengalami proses penyesuaian seiring perubahan lingkungan dan kehidupan, dalam hal tersebut manusia sebagai pencipta kebudayaan ataupun sebagai orang yang menggunakannya menjadi pemegang kendali terhadap ketahanan suatu budaya. Sejarah kebudayaan Korea Selatan menunjukkan bahwa kebudayaan orisinal terus mengalami perkembangan baik dalam modifikasi bentuk hasil karya, fungsi instrumen, dan jangkauan persebarannya.

Menilik pada industri audiovisual, salah satu produk seni pertunjukan Korea Selatan yang memiliki peran besar untuk negara adalah industri perfilman. Krisis Finansial Korea Selatan pada tahun 1997 menjadi titik tumpu

kebangkitan perfilman negara tersebut, kebangkitan itu terjadi melalui perbaikan sistem dan penataan ulang industrialisasi perfilman. Penguatan industri perfilman secara nasional dimulai dari kemunculan gerakan-gerakan masyarakat untuk memboikot film produksi luar negeri khususnya film Hollywood dan menggencarkan konsumsi terhadap film lokal yaitu film produksi Korea Selatan (Kim, 2006). Penataan ulang terhadap industri kemudian menjadikan karya film dan drama televisi Korea Selatan mencapai kesuksesan, industri maju yang tidak hanya sebagai penyaji suatu kesenian namun juga menjadi industri yang menguntungkan negara dalam perekonomian dan hubungan internasional.

Perfilman memang menjadi industri audiovisual pertama Korea Selatan yang secara pesat merambah pasar global, termasuk dalam membuka gerbang bagi kebudayaan Korea Selatan untuk dapat memasuki pasar Asia dan Amerika. Industri perfilman Korea Selatan mampu menarik audiens berbagai negara dengan produksi serial drama, salah satu drama yang cukup fenomenal mampu menembus audiens global adalah drama televisi berjudul “Winter Sonata”. Kesuksesan tayangan drama membantu mengenalkan kebudayaan Korea kepada masyarakat dunia, hingga kemudian memasuki tahun 2000 industri musik menyusul globalisasi pasar dengan produksi musik video yang dibawakan oleh sejumlah *boygroup* dan *girlgroup* ataupun penyanyi solo. Pertumbuhan pesat jaringan komunikasi melalui platform-platform daring seperti YouTube, Facebook, dan Twitter memungkinkan adanya peluang besar ekspansi promosi kebudayaan Korea Selatan yaitu *Korean Hallyu* ke seluruh wilayah Asia hingga Negara Barat (Jang & Paik, 2012).

Musik asal Negeri Ginseng yang saat ini banyak didengar merupakan musik modern yang dihasilkan dari perkembangan industri musik di negara tersebut dalam waktu yang cukup lama. Musik asli Korea yang merupakan musik tradisional dengan pengaruh kuat dari kebudayaan kerajaan Korea dibuat dengan instrumen tradisional serta menggunakan syair yang didominasi dengan puisi kehidupan, musik tersebut banyak digunakan dalam festival tradisi dan ritual keagamaan. Pasca runtuhnya Kerajaan Korea, produksi musik semakin

meluas di masyarakat awam dan perkembangan terhadap bentuk karya musik terus terjadi. Republik Korea Selatan merdeka sebagai negara kesatuan dengan sistem pemerintahan presidensial turut berpengaruh dalam industri seni negaranya, dengan penyelenggaraan negara yang semakin terbuka terhadap dunia mendorong perubahan-perubahan yang terjadi dalam industri tersebut. Industri audiovisual secara khusus yaitu industri perfilman dan industri musik, sejak tahun 90-an memperoleh perhatian lebih dari pemerintah untuk dapat dikembangkan potensinya sebagai salah satu kekuatan nasional Republik Korea Selatan.

Saat ini apabila membicarakan musik dari Negara Korea Selatan maka masyarakat dunia kemungkinan besar pasti akan tertuju pada *Korean Pop* atau yang lebih dikenal dengan K-Pop. *Korean Pop* pada dasarnya merupakan jenis musik bergenre populer yang dikembangkan dalam industri musik Korea Selatan. Seiring perkembangan yang terjadi dalam industri musik tersebut seperti halnya kemunculan produser musik yang berasal dari luar Korea, produksi musik Korea menerima banyak pengaruh budaya eksternal, hal tersebut juga terjadi sebagai upaya globalisasi kebudayaan Korea Selatan itu sendiri. Sehingga K-Pop yang ada saat ini sebetulnya telah mengalami pembauran kebudayaan, salah satu karya yang dapat dijadikan contoh adalah suatu lagu ber lirik Bahasa Korea dinyanyikan oleh grup penyanyi asal Korea Selatan dengan genre musik *African American HipHop*. Pembauran budaya dapat diidentifikasi di setiap komponen karya musik, di antaranya ada pada bahasa yang digunakan dalam lirik lagu, genre musik, dan visualisasi musik. Pada umumnya masyarakat secara awam mamahami K-Pop sebagai genre musik, sehingga sekalipun terdapat pembauran budaya dalam suatu karya musik yang kemudian mengubah genre pop tersebut, musik yang diproduksi oleh industri musik Korea akan tetap dikenal sebagai musik K-Pop. Produksi musik kontemporer tidak hanya menghasilkan karya seni audio namun juga karya seni visual, visualisasi suatu lagu biasa diciptakan dalam bentuk video musik yang mengisahkan suatu jalan cerita dari lagu tersebut sehingga penikmat musik tidak hanya dapat mendengar namun juga menonton. Industri musik yang

merupakan industri kreatif juga mengembangkan figur penyanyi dari yang hanya menyajikan pertunjukan dengan bernyanyi menjadi penyanyi yang mampu memvisualisasikan lagu melalui tarian, Korea Selatan dikenal sebagai negara yang sukses mengenalkan konsep *boyband* dan *girlband* kepada industri musik dunia. Oleh karena bentuk penyajian musik tersebut, maka K-Pop termasuk ke dalam produk dari industri audiovisual negara Korea Selatan.

Selama lebih dari dua dekade Korea Selatan telah mengelola industri hiburan secara konsisten dan dengan upaya yang luar biasa hingga memperoleh banyak pencapaian untuk negaranya, terutama pada pemasukan yang diperoleh dalam membantu perekonomian nasional. Produk industri audiovisual Korea Selatan dengan tingkat konsumen terbesar di dunia adalah pada film, drama, dan musik K-Pop. Pemerintah telah memberi perhatian besar terhadap industri tersebut dengan memberikan upaya-upaya pendukung di antaranya yaitu adanya keringanan pajak, mendongkrak popularitas musik K-Pop dalam bidang akademis, dan promosi kebudayaan melalui kedutaan besar (BBC, 2019). Peran Gelombang Korea (*Korean Hallyu*) yang telah menjadi identitas nasional Korea Selatan menunjukkan peran kuat yang digunakan pemerintah sebagai instrumen dalam Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan.

Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan melalui industri audiovisualnya dilakukan secara bertahap. Salah satu langkah yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan diplomasi kebudayaan adalah dengan proses globalisasi terhadap budaya tersebut. Film dan musik K-Pop tidak secara sekejap mampu merambah pasar global, namun Korea Selatan sebagai negara dengan kemajuan teknologi yang pesat mampu menjadikan kekuatan tersebut sebagai alat pendukung globalisasi. Industri perfilman dan industri musik Korea Selatan mengawali produksi secara masif sejak tahun 90-an, dimulai dengan memperluas persebaran promosi kebudayaan tersebut ke seluruh negara Asia hingga mampu menguasai pasar Amerika Serikat dari tahun 2015 hingga saat ini, terhitung kurang lebih satu dekade *Korean Hallyu* memiliki audiens global yang jumlahnya terus meningkat (Romano, 2018).

Dalam menjalin hubungan internasional, semakin luas negara berinteraksi maka semakin besar jumlah pihak yang terlibat, begitu pula urusan dan resiko yang dihadapi semakin banyak. Kemampuan kebudayaan Korea Selatan dalam menembus pasar Amerika dipengaruhi oleh faktor komponen yang dibawa pada kebudayaan yang dibuat, salah satunya yaitu upaya mengadopsi komponen budaya barat di dalam setiap karyanya. Upaya tersebut melibatkan pembauran kebudayaan dalam karya seni, seperti contohnya adalah penggunaan simbol kebudayaan, pakaian, genre musik, dan lain sebagainya yang masih merupakan bagian dari budaya milik bangsa barat. Proses yang terjadi dalam produksi budaya *Korean Pop* oleh Korea Selatan dengan memasukkan unsur kebudayaan Negara Barat termasuk pada proses akulturasi kebudayaan. Akulturasi merupakan mekanisme perubahan kebudayaan yang terjadi melalui perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (asing dan asli), proses perpaduan dilakukan sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas maupun keasliannya (Kodiran, 1998). Dalam akulturasi kebudayaan yang terjadi, *Korean Pop* merupakan budaya asli sebagai identitas Korea Selatan serta mendominasi produk budaya yang akan diciptakan. Kemudian kebudayaan Barat berperan sebagai budaya asing yang dipadukan ke dalam *Korean Pop*.

Upaya adopsi atau pembauran budaya yang dilakukan salah satunya adalah sebagai upaya penyesuaian agar kebudayaan Korea Selatan yang sedang dipromosikan dapat dengan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang ditargetkan menjadi pasar, dalam kasus ini adalah audiens di Amerika Serikat. Namun pada implementasinya muncul berbagai rintangan yang harus dihadapi terkait indikasi *Cultural Appropriation*. Populasi Amerika Serikat terdiri dari orang-orang dengan ratusan etnis yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan terjadi gesekan antar kelompok budaya yang melibatkan persoalan penggunaan dialek, adat, dan tradisi keagamaan dari kelompok budaya tertentu (Nittle, 2018). Fenomena tersebut yang kemudian mendorong keterlibatan paham *Cultural Appropriation* yang ada di Amerika Serikat dalam upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui *Korean Wave* khususnya musik K-Pop.

Produk-produk *Korean Pop* yang dihasilkan dengan melibatkan akulturasi kebudayaan menuai timbal balik atau respons dari audiensnya, dalam beberapa kasus yaitu penilaian dari audiens bahwa produk seni tersebut termasuk *Cultural Appropriation*. Beberapa contoh penilaian tersebut ditujukan pada visualisasi video musik yang menggunakan properti dari tradisi budaya tertentu (di luar budaya Korea), artis menggunakan simbol keagamaan dalam gaya berpakaian dan menggunakan gaya rambut milik bangsa tertentu. Sebagian besar indikasi sebuah fenomena penggunaan budaya dapat dikategorikan sebagai *Cultural Appropriation* adalah melalui klaim atau opini yang diberikan oleh audiens terhadap produk yang diamati, hingga kemudian mempengaruhi tindak lanjut pihak produsen terhadap produk karya yang dikeluarkannya. Pada industri audiovisual, fenomena *Cultural Appropriation* telah menjadi sorotan dalam kaitannya dengan penggunaan unsur kebudayaan dan perilaku masyarakat global.

Dalam membahas *Korean Wave* di Negara Barat khususnya Amerika Serikat, aktor yang kerap menggunakan klaim *Cultural Appropriation* adalah dari *Black Community* yang kini juga merupakan salah satu populasi dominan di negara tersebut, dikarenakan sebagian besar unsur budaya yang dilibatkan dalam produksi *Korean Pop* adalah bagian dari budaya mereka. Selain itu, budaya barat di antaranya yaitu gaya rambut, gaya berpakaian, bahasa, dan sebagainya cukup populer dalam industri hiburan Korea Selatan. Namun secara luas aktor disini tidak hanya dibatasi pada *Black Community*, melainkan dapat juga berasal dari bangsa besar lain ataupun kelompok masyarakat lain yang memiliki kepemilikan terhadap suatu budaya. Fenomena klaim *Cultural Appropriation* terhadap *Korean Pop* banyak difokuskan pada fenomena yang terjadi di Amerika Serikat. Terlebih jika melibatkan diplomasi kebudayaan Korea Selatan, penggemar musik K-Pop telah banyak memperoleh daya tarik di Amerika Serikat sejak awal tahun 2000-an. Oleh karena itu, penting bagi industri audiovisual Korea Selatan untuk menaruh perhatian pada isu-isu yang sensitif dan berkaitan dengan keberagaman dari ruang lingkup audiens yang berkembang semakin luas (Fulgham, 2020).

Permasalahan inti yang menjadi sorotan terhadap implikasi paham *Cultural Appropriation* dalam diplomasi kebudayaan internasional adalah pada perkembangan pemahaman terhadap paham tersebut oleh kelompok masyarakat tertentu di Negara Barat khususnya Amerika Serikat. Penggunaan istilah *Cultural Appropriation* mengalami perkembangan hingga dalam beberapa implementasi justru berbelok dari makna yang sebenarnya. *Cultural Appropriation* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan perampasan kebudayaan seharusnya ditujukan pada fenomena yang terjadi ketika suatu individu ataupun bangsa menggunakan simbol budaya yang dimiliki oleh bangsa lain dengan tujuan yang tidak etis seperti: akuisisi kepemilikan budaya, penggunaan simbol atau komponen budaya tidak sesuai dengan fungsi semestinya, modifikasi yang memicu perubahan makna, dan sejenisnya. Namun seiring perkembangan paham tersebut, dalam beberapa implementasi justru klaim *Cultural Appropriation* ditujukan langsung kepada siapapun yang menggunakan simbol kebudayaan lain, dalam artian posisi orang tersebut bukan merupakan bagian dari bangsa atau kelompok pemilik budaya tersebut. Seperti halnya persepsi salah terhadap penggunaan paham *Cultural Appropriation* yang beberapa tahun terakhir mempengaruhi jalan diplomasi produk audiovisual Korea Selatan di Amerika Serikat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan untuk dilakukan penelitian dan analisis lebih lanjut yaitu mengenai **“Bagaimana Pengaruh Perkembangan Paham *Cultural Appropriation* di Amerika Serikat terhadap Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan dalam Industri Audiovisual di Amerika Serikat?”**

C. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu menjelaskan serta menemukan jawaban dari rumusan masalah, penulis menyusun suatu kerangka pemikiran yang terdiri dari konsep dan teori dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Setiap negara di dunia yang memiliki misi untuk berkontribusi aktif dalam hubungan internasional tentu memiliki strategi dalam menjalankan politik luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional, strategi yang dilakukan salah satunya adalah melalui jalur diplomasi. Diplomasi merupakan seni komunikasi yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengedepankan kepentingannya yang ditujukan kepada negara lain. Dalam pelaksanaan diplomasi, kepentingan nasional menjadi faktor mendasar yang akan dicapai dengan instrumen tertentu sebagai kekuatan nasional. Salah satu instrumen yang digunakan dalam strategi diplomasi adalah dengan menggunakan kebudayaan atau kesenian yang dimiliki negara, dalam praktik ini kemudian berarti bahwa jenis diplomasi yang dilakukan oleh negara tersebut adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan adalah usaha pertukaran budaya antara dua atau lebih kelompok budaya (dapat berupa negara), diplomasi yang dijalankan bertujuan untuk memperkuat kerja sama antara pihak yang berhubungan dan untuk mencapai kepentingan nasional (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018).

Diplomasi kebudayaan tentu melibatkan negara karena dalam kegiatannya membawa kepentingan nasional negara untuk dapat disampaikan kepada negara lain, namun aktor yang berperan tidak selalu langsung dari pemerintah negara melainkan dapat juga dari pihak non-pemerintah yang sesuai dan dapat mewakili dalam membawa kepentingan negara tersebut. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan secara umum adalah penerimaan dari masyarakat internasional yang dicapai melalui beragam media. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan memiliki ciri khusus yaitu pada pelaku dan sasaran diplomasi, selain itu karakteristik konsep-konsep diplomasi kebudayaan lebih didasarkan pada karakteristik pola komunikasi yang digunakan (Warsito & Kartikasari, 2007). Mengacu pada pola komunikasi yang digunakan, jenis konsep diplomasi kebudayaan

dikategorikan berdasarkan situasi, bentuk, tujuan, cara, dan sarana dengan uraian hubungan pada tabel berikut:

Tabel 1

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksibisi	- Pengakuan	- Pariwisata
	- Kompetisi	- Hegemoni	- Olah Raga
	- Pertukaran	- Persahabatan	- Pendidikan
	Missi	- Penyesuaian	- Perdagangan
	- Negosiasi		- Kesenian
	- Konferensi		
Krisis	- Propaganda	- Persuasi	- Politik
	- Pertukaran	- Penyesuaian	- Mass Media
	Missi	- Pengakuan	- Diplomatik
	- Negosiasi	- Ancaman	- Missi Tingkat Tinggi
			- Opini Publik
Konflik	- Terror	- Ancaman	- Opini Publik
	- Penetrasi	- Subversi	- Perdagangan
	- Pertukaran	- Persuasi	- Para Militer
	Missi	- Pengakuan	- Forum Resmi
	- Boikot		- Pihak Ketiga
	- Negosiasi		
Perang	- Kompetisi	- Dominasi	- Militer
	- Terror	- Hegemoni	- Para Militer
	- Penetrasi	- Ancaman	- Penyelundupan
	- Propaganda	- Subversi	- Opini Publik
	- Embargo	- Pengakuan	- Perdagangan

- Boikot	- Penaklukan	- Supply Barang
- Blokade		Konsumtif
		(termasuk senjata)

Sumber: (Warsito & Kartikasari, 2007)

Berdasarkan tabel di atas, diplomasi kebudayaan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis dengan didasarkan pada bentuk penyampaian atau pola komunikasi yang digunakan. Dalam kaitannya dengan diplomasi kebudayaan Korea Selatan, sebagai negara dengan kemajuan teknologi yang hebat Pemerintah Korea Selatan menjadikan potensi industri audiovisual yang dimilikinya sebagai media pelaksanaan diplomasi kebudayaan kepada masyarakat internasional untuk mencapai tujuan diplomatik. Produk unggulan yang dihasilkan oleh industri tersebut dikemas dalam satu kesatuan identitas budaya yaitu yang dikenal dengan istilah Gelombang Korea / *Korean Hallyu* / *Korean Wave*, secara spesifik pada karya seni industri musik K-Pop.

Dalam konteks diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh Korea Selatan, produk audiovisual yaitu musik K-Pop dikomunikasikan melalui media massa dan seni pertunjukan. Kegiatan yang dilakukan untuk program promosi di antaranya adalah publikasi video musik pada platform daring yang dapat diakses masyarakat global, serta pertunjukan pada tempat tertentu untuk memperoleh interaksi langsung dengan sasaran. Oleh karena itu, bentuk diplomasi yang digunakan Korea Selatan dalam penyampaian produk audiovisualnya mengacu pada bentuk eksibisi, yang berarti pameran untuk menampilkan suatu budaya. Penjabaran konsep diplomasi kebudayaan kemudian dapat dianalisis dengan berpedoman pada Tabel “Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan” (Warsito & Kartikasari, 2007). Untuk menganalisis fenomena *Korean Wave* (musik K-Pop) dengan berpedoman pada tabel tersebut, penulis membuat tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 2

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, Cara, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan: Korean Wave (Musik K-Pop) Sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan

Situasi	Bentuk	Tujuan	Cara	Sarana
Damai	Eksibisi	- Hegemoni - Pengakuan	- Langsung (Multilateral) - Tidak Langsung (Melalui media virtual)	- Infrastruktur (Elektronik/ audiovisual) - Suprastruktur (Kesenian)

- a. *Situasi*: Diplomasi kebudayaan termasuk ke dalam *soft diplomacy*. Dalam pengertian awam atau konvensional, diplomasi kebudayaan dikenal hanya dilakukan pada situasi damai.
- b. *Bentuk*: Eksibisi atau pameran merupakan salah satu bentuk dari konsep diplomasi kebudayaan yang menampilkan instrumen diplomasi salah satunya adalah karya kesenian dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Pameran kebudayaan yang ditampilkan memiliki gaya diplomasi yang bersifat eksibisionistik dan transparan. Eksibisionistik memiliki arti bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan nyaris merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Lalu konsep eksibisi bersifat transparan karena diplomasi dilakukan secara terbuka, serta dengan adanya kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi pada suatu negara dapat saja diketahui oleh negara lain (Warsito & Kartikasari, 2007). Film, drama, dan musik K-Pop yang dihasilkan oleh industri hiburan Korea Selatan disajikan dalam bentuk seni audiovisual dan seni pertunjukan.

- c. *Tujuan*: Tujuan diplomatik dari *Korean Hallyu* adalah untuk hegemoni kebudayaan dan pengakuan citra kebudayaan.
- d. *Cara*: Diplomasi *Korean Hallyu* disebarluaskan secara global dengan target pasar yang besar, sehingga dalam diplomasinya melibatkan lebih dari dua negara, dalam konteks ini negara dapat diartikan sebagai ruang lingkup pasar atau penerima kebudayaan. Selain itu diplomasi secara tidak langsung dapat dilihat melalui promosi budaya audiovisual banyak disebarkan melalui media virtual, sekalipun tidak secara langsung namun media virtual memiliki jangkauan yang luas bahkan tidak terhingga.
- e. *Sarana*: sarana yang digunakan dalam diplomasi kebudayaan oleh Pemerintah Korea Selatan adalah dengan media elektronik/ audiovisual dan bidang kesenian.

2. Teori Akulturasi

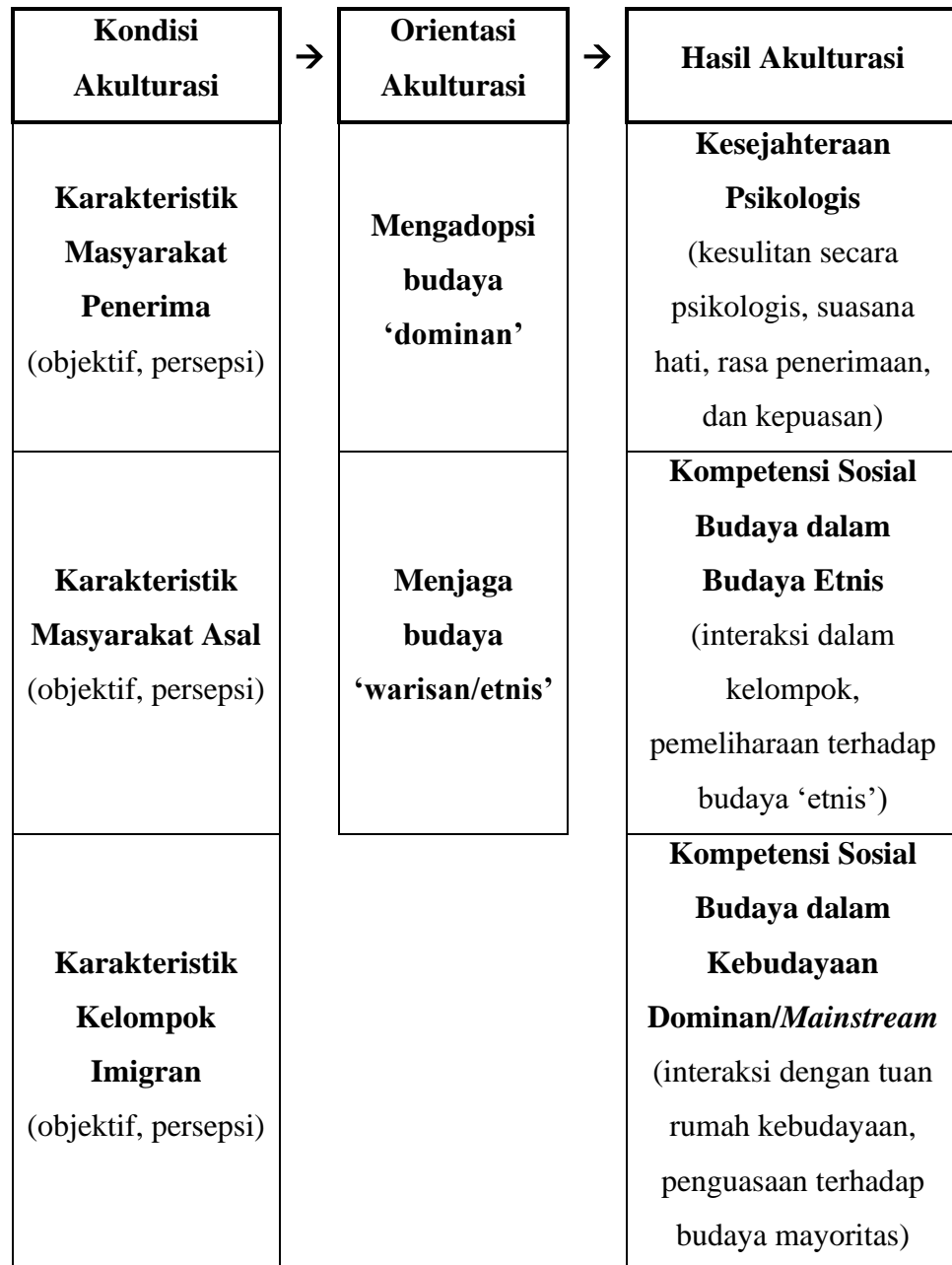
Interaksi antar bangsa atau kelompok budaya dapat menjadi sumber yang mendorong persebaran dan pembauran kebudayaan, interaksi yang terjadi dapat dimulai dari budaya antar individu hingga antar bangsa negara dengan lingkup kebudayaan dunia. Perkembangan hubungan internasional yang melibatkan interaksi antar negara baik melalui individu ataupun kelompok berpengaruh kuat pada perubahan-perubahan budaya dan pembentukan budaya baru yang ada saat ini.

Akulturasi adalah suatu proses perubahan kebudayaan yang terjadi ketika antar individu atau kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi, perubahan dapat terjadi melalui interaksi yang berkepanjangan serta melibatkan pihak pemilik asli suatu kebudayaan. Besar populasi dan kekuatan kelompok budaya turut berpengaruh pada proses akulturasi budaya karena hanya akan ada satu budaya yang dominan atau menjaga keasliannya melebihi budaya asing. Rangkaian proses akulturasi terdiri dari tiga komponen yaitu faktor pendahulu (kondisi

akulturasi), strategi (orientasi akulturasi), dan konsekuensi (hasil akulturasi). Ketiga komponen tersebut akan dijelaskan dengan bagan berikut:

Bagan 1

Kerangka Akulturasi



Persepsi Hubungan Antar Kelompok
Karakteristik Personal (perubahan seiring waktu, posisi dalam masyarakat, kepribadian, situasi individu dan konteks sosial)

Sumber: (Arends-Tóth & van de Vijver, 2006)

- a. *Kondisi Akulturasi* merupakan faktor-faktor yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Faktor-faktor tersebut seperti karakteristik masyarakat penerima kebudayaan, karakteristik masyarakat dari kebudayaan dominan berasal, karakteristik kelompok imigran, dan karakteristik personal. Beberapa karakteristik tersebut menentukan konteks keterlibatan setiap faktor dalam proses akulturasi.
- b. *Orientasi Akulturasi* yang juga merujuk pada strategi dan sikap tentang bagaimana masyarakat akan lebih condong pada adopsi kebudayaan (kebudayaan baru) ataupun pemeliharaan kebudayaan (kebudayaan asli). Orientasi akulturasi pada umumnya berhubungan dengan preferensi individu atau kelompok masyarakat terhadap akulturasi yang terjadi.
- c. *Hasil Akulturasi* merupakan komponen final proses akulturasi, hasil ini merujuk pada konsekuensi yang diperoleh dari proses tersebut terhadap kondisi sosial budaya baru yang terbentuk. (Arends-Tóth & van de Vijver, 2006)

Akulturası kebudayaan dapat terjadi secara alami ataupun secara sengaja sebagai strategi atas suatu tujuan. Berkaitan dengan topik pembahasan pada skripsi, akulturası menjadi sebuah strategi yang dilakukan terhadap kebudayaan Korea Selatan (dalam bentuk produk industri audiovisual) untuk mencapai target ekspansi audiens internasional yaitu di Negara Barat khususnya Amerika Serikat. Salah satu tujuan yang dapat dilihat dari akulturası yang terjadi adalah sebagai bentuk penyesuaian agar kebudayaan yang dipromosikan lebih mudah diterima oleh audiens yang ditargetkan. Akulturası menjadi proses internal dalam pengolahan kebudayaan hingga kebudayaan tersebut dapat dijadikan instrumen dalam diplomasi kebudayaan Korea Selatan.

Teori akulturası digunakan pada penelitian ini guna membantu analisis terhadap Kebudayaan Korea Selatan khususnya produk industri audiovisual yang melibatkan proses akulturası hingga mampu menjadi budaya populer. Selain itu, bagan kerangka akulturası membantu menganalisis peran masyarakat penerima (audiens di Amerika Serikat) dan masyarakat asli (produsen produk audiovisual Korea Selatan), orientasi akulturası, hingga fenomena *Cultural Appropriation* yang menjadi salah satu konsekuensi akulturası.

3. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori-teori yang ada dalam bidang studi ilmu hubungan internasional tidak selalu merupakan teori yang mutlak dan stagnan. Tatanan dunia yang berjalan dinamis memberi pengaruh juga pada perkembangan teori, pemikiran ini mendorong pemahaman bahwa segala hal yang terjadi di dunia sosial tidak seluruhnya lahir secara alamiah, faktor eksternal turut andil dalam pembentukan dan perubahannya. Nicholas Onuf, seorang teoritis konstruktivis menjelaskan bahwa hubungan internasional adalah bentuk konstruktivisme sosial dimana ada dinamika interaksi hubungan manusia dengan masyarakat (UGM, 2018). Dunia sosial dibuat oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu (Jackson & Sorensen, 2009).

Konstruktivisme memberikan pemahaman secara tegas bahwa tindakan, interaksi, dan persepsi membentuk realitas dalam dunia sosial (McGlinchey, Walters, & Scheinflug, 2017).

Konstruktivisme memiliki pandangan bahwa norma, budaya, ideologi, gagasan, serta peristiwa sejarah akan membawa pengaruh terhadap tindakan sosial dan politik di masa mendatang. Sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan tentang ciri khusus diplomasi kebudayaan adalah pada pelaku dan sasaran yang pada umumnya bukan aktor negara atau pemerintah melainkan dilakukan oleh kelompok masyarakat, perusahaan, maupun individu. Keterlibatan langsung masyarakat sebagai pelaku serta sasaran dalam kegiatan diplomasi kebudayaan akan membawa pengaruh yang signifikan dalam keberlangsungan diplomasi dan pembentukan paham-paham di kehidupan sosial atau opini publik. Konstruktivisme berpedoman pada bagaimana masyarakat mengembangkan pemahaman dan penjelasan yang memungkinkan bagi mereka untuk bisa mengimplementasikannya tidak hanya pada kehidupan sehari-hari, namun juga untuk bisa melibatkannya dalam budaya dan adat dari kelompok mereka (Larochelle, 1999).

Berkaitan dengan fenomena kebudayaan yang diteliti dalam skripsi ini yaitu budaya populer yang diproduksi dari industri audiovisual Korea Selatan, kehadiran budaya tersebut merupakan budaya dari Korea Selatan sendiri yang dicoba untuk dikenalkan dan dijadikan identitas serta melibatkan unsur-unsur budaya lain seperti budaya HipHop khas Amerika Serikat, budaya Asia, budaya keagamaan atau kelompok tertentu, dan lain sebagainya. Proses yang terjadi dalam produksi dengan melibatkan beragam unsur budaya merupakan contoh akulturasi atau penyeragaman budaya dalam konteks kebudayaan dunia yang juga didorong dengan fenomena globalisasi yang sebelumnya telah dijelaskan.

Sebagai contoh diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui industri audiovisual adalah dengan keberadaan agensi atau perusahaan yang menaungi seniman-seniman musik termasuk dalam produksi karya-karya

audiovisual, di antaranya seperti SM Entertainment, JYP Entertainment, YG Entertainment, dan masih banyak lagi. Agensi-agensi tersebut merupakan korporasi / entitas sosial yang menggunakan musik sebagai instrumen utama dalam proses akulturasi serta hasil produksi tersebut yang kemudian disebarluaskan melalui beragam seni pertunjukan dan platform digital untuk menciptakan suatu identitas budaya dan citra alternatif terhadap budaya Korea Selatan dengan pendekatan keterlibatan budaya-budaya lain termasuk budaya dari audiens berasal. Kolaborasi kebudayaan yang dilakukan dalam produksi musik dapat merekonstruksi perspektif audiens dalam menikmatinya terlebih apabila unsur budaya yang dikolaborasikan merupakan budaya yang cukup familiar, melalui metode ini citra alternatif terhadap musik K-Pop yang dibangun akan dicapai seiring dengan ekspansi audiens global.

Diplomasi kebudayaan melalui musik K-Pop memiliki sasaran masyarakat internasional, produk yang mudah diakses tidak dapat memfokuskan sasaran atau pengamat hanya pada penggemar melainkan masyarakat umum secara luas. Pada interaksi yang diciptakan dari industri hiburan ini pola kegiatan produsen dan konsumen berperan di dalamnya. Produk yang diciptakan untuk konsumen atau dalam hal ini ialah audiens mengharapkan timbal balik yang positif dan tentunya mendukung promosi produk, maka dalam hal ini perspektif audiens berperan penting.

Fenomena *Cultural Appropriation* membawa dinamika yang cukup berarti dalam industri hiburan Korea Selatan. Keberadaan *Cultural Appropriation* sebagai tindakan yang menjadi respon dalam menilai kegiatan yang melibatkan suatu budaya membuka perspektif yang lebih serius bagi audiens dalam mengamati suatu karya seni. Dalam beberapa kasus, artis dan agensi mampu menyadari pentingnya latar belakang terciptanya unsur budaya guna memahami bagaimana penyikapan yang harus dilakukan dalam menggunakan unsur budaya tersebut. Oleh karena target ekspansi pasar Gelombang Korea cukup besar yaitu masyarakat global, maka perkembangan fenomena *Cultural Appropriation* memerlukan

pengkajian secara kronologis, gesekan yang pada akhirnya terjadi antara paham *Cultural Appropriation* dengan diplomasi kebudayaan Korea Selatan dapat didasari oleh sejarah perkembangan paham yang terkonstruksi di masyarakat khususnya di Amerika Serikat.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas serta diselaraskan dengan kerangka pemikiran, hipotesis berupa kesimpulan sementara yang penulis rumuskan untuk menjawab rumusan masalah diuraikan pada argumentasi berikut:

Perkembangan paham *Cultural Appropriation* yang terjadi di Amerika Serikat mengkonstruksi pemahaman baru yang cenderung memunculkan sikap penolakan pada publik terhadap upaya diplomasi melalui akulturasi yang melibatkan beragam kebudayaan dunia dalam produk audiovisual Korea Selatan, sehingga fenomena ini berpengaruh terhadap diplomasi kebudayaan Korea Selatan dalam industri audiovisual pada hal berikut:

1. Terhambatnya target ekspansi audiens industri audiovisual global dari diplomasi kebudayaan Korea Selatan khususnya di Amerika Serikat.
2. Terbentuknya kelompok masyarakat yang intoleran terhadap segala bentuk akulturasi kebudayaan dalam industri audiovisual.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui studi pustaka terkait isu yang dibahas pada skripsi. Sumber yang digunakan dalam pengkajian dan pengumpulan data di antaranya adalah dari artikel jurnal: “*Globalisation and Acculturation*” oleh J.W. Berry yang dipublikasikan pada *International Journal of Intercultural Relations*, “*Korean Wave as Tool for Korea’s New Cultural Diplomacy*” oleh G. Jang dan W. Paik,

“Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan” oleh Kodiran yang dipublikasikan pada Jurnal UGM Humaniora. Artikel lain juga diakses melalui portal daring yaitu berjudul “*Cultural Appropriation: Definition, Examples, and History*” oleh L. Berlinsky-Schine, “*How K-Pop Become A Global Phenomenon*” oleh Aja Romano yang dipublikasikan pada media surat kabar daring yaitu Vox Media, dan artikel dari Lembaga Pengkajian Budaya dan Pemberdayaan Komunitas ‘Matatimoer’ yang berjudul “Politik Budaya Populer: Antara Populisme, Resistensi, dan Hegemoni”. Pengumpulan data melalui sumber-sumber tersebut dilakukan untuk membantu dalam menganalisis permasalahan terkait perkembangan fenomena *Cultural Appropriation* dan implikasinya terhadap Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan ‘*Korean Wave*’, dan pengkajian terhadap akulturasi kebudayaan dunia. Untuk memperoleh informasi tentang *Korean Wave*, Peneliti juga mengakses salah satu portal resmi Ministry of Culture, Sports and Tourism Korea Selatan yaitu Korea.Net. Sumber berupa produk audiovisual digunakan untuk menemukan fenomena *Cultural Appropriation* pada video musik *Korean Pop* serta sebagai sumber untuk memahami budaya *Korean Pop* itu sendiri, seperti video dokumenter dari BBC News berjudul “*How did K-Pop conquer the world?*”.

Selain itu, Peneliti menggunakan beberapa sumber buku untuk membantu dalam pemahaman terhadap konsep dan teori yang digunakan pada skripsi. Buku-buku yang digunakan di antaranya adalah “Pedoman Kegiatan Diplomasi Budaya Antar Bangsa” oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Pengantar Studi Hubungan Internasional” oleh R. Jackson dan G. Sorensen, “Dasar-Dasar Kajian Teori Hubungan Internasional” yang diterjemahkan oleh Dr. Takdir Ali Mukti, dan “Diplomasi Kebudayaan “Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia” oleh T. Warsito dan W. Kartikasari.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif-kualitatif, data-data yang telah dikumpulkan dikaji dan diolah dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis hingga dirumuskannya pembahasan yang valid dan faktual. Selain itu, penulis menggunakan beberapa pendekatan ilmu hubungan internasional untuk menganalisis data. Pendekatan yang digunakan yaitu seperti pendekatan sejarah untuk mengkaji perkembangan suatu fenomena berdasarkan runtutan waktu dan kesinambungan peristiwa, pada penelitian ini digunakan dalam analisis perkembangan fenomena *Cultural Appropriation*.

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan untuk memahami konstelasi kebudayaan dunia melalui pendekatan bipolaritas, dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis posisi antar bangsa atau kelompok budaya dari suatu negara yang berpengaruh pada seberapa besar kekuatan yang dimiliki untuk menaklukkan satu sama lain. Konstelasi kebudayaan dalam fenomena *Cultural Appropriation* melibatkan dua kelompok budaya yang kemudian dibedakan berdasarkan seberapa besar kelompok tersebut dan seberapa kuat dominasi kebudayaan yang dimiliki, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam akulturasi budaya yang terjadi antara kelompok tersebut. Pendekatan ini kemudian dapat membantu menganalisis dinamika yang terjadi antara budaya barat khususnya yang dimiliki oleh audiens di Amerika Serikat, dengan budaya Korea Selatan itu sendiri yang disampaikan melalui produksi industri audiovisualnya.

F. Jangkauan Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhadap fenomena *Cultural Appropriation* dengan ruang lingkup pada studi kasus diplomasi kebudayaan Korea Selatan dalam industri audiovisual yang memiliki target pasar global, dengan dominasi analisis mengacu pada salah satu pasar terbesarnya yaitu di Amerika Serikat. Cakupan produk industri audiovisual yang diteliti yaitu pada produk video

musik (populer disebut sebagai MV) dan produk perfilman termasuk drama televisi, yang dikemas sebagai kekuatan nasional dalam satu kesatuan budaya yaitu Gelombang Korea atau *Korean Wave*. Jangkauan waktu yang digunakan penulis dalam menjelaskan perkembangan fenomena *Cultural Appropriation* adalah dimulai sejak awal kemunculan paham tersebut pada era perbudakan di Negara Barat tahun 1619 hingga era modern. Kemudian untuk berfokus pada studi kasus yaitu praktik *Cultural Appropriation*, peneliti menggunakan jangkauan waktu dari tahun 2000 hingga saat penelitian dilaksanakan yaitu tahun 2021-2022. Dalam industri audiovisual Korea Selatan, tahun 2000 merupakan tahun pijakan yang membuka jalan besar bagi Pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan *Korean Wave* ke Negara Barat khususnya Amerika Serikat. Pertengahan tahun 2000 hingga awal 2010 merupakan masa dimana persebaran Gelombang Korea didominasi oleh *boygroup* dan *girlgroup*, kelompok penggemar juga turut mengalami ekspansi hingga tingkat global termasuk Amerika (Ministry of Culture, Sports and Tourism and Korean Culture and Information Service).

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian guna menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan dalam pembahasan bertujuan untuk mengetahui proses terkait bagaimana perkembangan suatu paham *Cultural Appropriation* di Amerika Serikat dapat berimplikasi pada upaya diplomasi kebudayaan internasional khususnya pada diplomasi kebudayaan yang dijalankan oleh Pemerintah Korea Selatan melalui industri audiovisual. Penelitian tersebut dilakukan untuk turut menjawab bagaimana proses yang terjadi dapat menjadikan gesekan antara fenomena paham yang dibahas dengan praktik diplomasi kebudayaan.
2. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan bagian dari proses penyusunan skripsi. Tujuan penulisan karya tulis ilmiah berupa skripsi adalah sebagai bentuk kontribusi dalam implementasi Ilmu Hubungan

Internasional, serta untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil tulisan skripsi yang runtut, teratur, sistematis, serta memberikan arah analisis yang jelas, maka penulis membagi ke dalam lima bab bahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, penjelasan pada bab ini merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini memberikan penjelasan tentang kondisi industri audiovisual Korea Selatan dan pengelolaan potensi produk industri sebagai instrumen diplomasi kebudayaan. Produk kebudayaan tersebut akan dijelaskan sebagai objek fenomena *Cultural Appropriation*.

BAB III, pembahasan yang diberikan pada bab ini adalah mengenai perkembangan paham *Cultural Appropriation* di Amerika Serikat dan korelasinya dengan industri audiovisual. Pembahasan tersebut diberikan untuk dapat memahami secara penuh terkait kemunculan fenomena *Cultural Appropriation* serta perkembangannya di Amerika Serikat.

BAB IV, pembahasan pada bab ini adalah analisis implikasi fenomena *Cultural Appropriation* terhadap upaya diplomasi kebudayaan Korea Selatan dalam industri audiovisual di pasar global khususnya Amerika Serikat. Analisis yang dilakukan pada bab ini mengacu pada rumusan masalah untuk mengetahui implikasi paham *Cultural Appropriation*, temuan hal-hal yang menjadi pengaruh dan penghambat upaya diplomasi, serta membahas analisis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan penulis.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan penjelasan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya.